

PENTINGNYA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Sri Wasis

Pengawas TK Kecamatan Gending

sriwasis61@gmail.com

ABSTRAK

Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan proses terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan secara umum dapat disimpulkan sebagai usaha membentuk karakter diri individu melalui proses tertentu yang tersistematis dan terencana. Pembentukan karakter yang baik haruslah dimulai sejak Anak Usia dini (*Golden Age*), karena Pendidikan pada Anak Usia Dini inilah individunya mudah dan cepat untuk mempelajari suatu hal yang baru. Dalam proses pembentukan karakter ini hendaklah menggunakan suasana Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan tanpa adanya tekanan sehingga individunya dapat berkembang sesuai bakat dan minat yang diinginkan tanpa adanya unsur paksaan. Karena arti dari merdeka Belajar itu sendiri adalah bebas dari tekanan, dan paksaan, dan sebagainya. makalah ini bertujuan untuk mengetahui keadaan Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Probolinggo sudahkan keadaan dilapangan selaras dengan semangat merdeka belajar, ditinjau dari segi isi materi dan tata cara penyampaian materi Pendidikan Anak Usia Dini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang menjadikan sampel lembar observasi sebagai data yang diolah untuk mengetahui dan menjawab pertanyaan yang ada. Hasil penelitian ini berdasarkan nilai yang ada pada lembar observasi menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini selama ini kurang mengedepankan aspek yang mengarah kepada semangat merdeka belajar.

Kata Kunci: Penerapan, Merdeka belajar, Pendidikan Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat seseorang dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini merupakan periode pertumbuhan serta perkembangan otak *paling* cepat bagi seorang anak. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang. Ibarat sebuah bangunan hendaknya memiliki pondasi yang kuat terlebih dahulu agar apa yang akan dibangun dan dikembangkan selanjutnya dapat kuat dan kokoh menjadi bangunan yang ideal sesuai dengan apa yang diinginkan. Pentingnya pondasi dasar yang dibangun pada strata pendidikan ini akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan psikis individu selanjutnya. Pendidikan anak usia dini hendaknya lebih mementingkan pembentukan kepribadian agar individu memiliki karakter yang

baik dan sesuai dengan umur dan perkembangannya. Ini bertujuan tidak adanya pendidikan yang mubazir dan terkesan memberatkan melebihi porsi yang seharusnya. Istilah mubazir yang sia-sia disini adalah ketika peserta didik yang masih berusia dini sudah dipaksakan harus menguasai materi yang sebenarnya untuk porsi strata jenjang selanjutnya tetapi sudah dipaksakan dan diajarkan kepadanya. Terkesan berlebihan sehingga malah tidak berguna dan tidak sesuai dengan perkembangan umurnya yang nantinya malah akan berpotensi untuk dilupakan.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003).

Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014).

Pendidikan tidak dapat dipungkiri merupakan hal penting bagi kemajuan perkembangan negara. Pendidikan hendaknya membentuk dan membangun karakter kepribadian agar memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan dengan memperhatikan pula usia dan kebutuhan pokok individu. Pendidikan usia dini hendaknya diberikan sesuai dengan porsi serta kebutuhan peserta didik sesuai jenjang umur. Pendidikan harus memiliki porsi yang imbang untuk menumbuhkan kognitif, psikomotor dan psikis sehingga karakter peserta didik dapat berkembang seiring dengan perkembangan umur mereka. Lebih menekankan kepada pembentukan karakter kepribadian dengan proses yang menyenangkan serta suasana gembira tanpa adanya tekakanan sehingga nantinya dapat menjadikan individu yang baik dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan ini harusnya lebih menekankan kepada penekanan rasa yang harus dibangun dan dimunculkan.

Pendidikan dengan rasa sebenarnya adalah ranah dari pendidikan seni dimana terdapat kreatifitas didalamnya yang bersumber dari rasa itu sendiri. Hendaknya pendidikan usia dini harusnya lebih memperbanyak sentuhan-sentuhan seni didalam proses pembelajarannya. Kegunaan pembelajaran pada anak usia dini yang dibalut dengan seni akan memperkuat rasa yang

disebabkan dari proses-proses kreatif yang mereka olah. Oleh sebab itu pentingya lebih banyak sentuhan seni pada pendidikan usia dini dianggap penting dan harus memiliki porsi lebih banyak guna memunculkan dan menguatkan karakter dari peserta didik yang dinilai penting.

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui relevansi program merdeka belajar terhadap pendidikan anak usia dini sudahkah sesuai dengan semangat yang ada pada merdeka belajar. Kegunaanya adalah untuk mengetahui seberapa jauh implementasi semangat merdeka belajar yang diterapkan terhadap pendidikan anak usia dini.

B . MASALAH DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Sebelum memaknai merdeka belajar secara keseluruhan haruslah mengetahui apa yang dimaksud dengan merdeka dan belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Merdeka memiliki arti bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu; leluasa, bebas merdeka (dapat berbuat sekehendak hatinya).

Belajar merupakan semua proses sadar aktifitas kognitif, mental atau psikis yang di lakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum belajar dengan sesudah belajar. Merdeka belajar, dapat diartikan sebagai bebasnya sebuah sistem pendidikan dari belenggu yang menyulitkan dan membatasi ruang gerak baik pendidik maupun peserta didik untuk kreatif. Membebaskan memilih apa yang ingin dipelajari sesuai dengan keinginan serta minat pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu hal yang

diinginkan. Mewujudkan merdeka belajar harus dimulai sedini mungkin untuk lebih mengoptimalkan penanaman karakter pada individu. Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Yanuarti, 2017) mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan kehidupan. Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha sadar menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki oleh anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam melaksanakan proses pendidikan di Taman siswa, berlandaskan pada lima prinsip, yang disebut “Panca Darma”. Panca Darma ini memuat perincian baik berasal dari asas-asas yang dipakai di dalam Taman siswa sejak berdirinya pada tahun 1922 hingga seterusnya, maupun yang terdapat dalam segala peraturan-peraturan dan berbagai adat istiadat dalam hidup dan penghidupan Taman siswa. Berikut ini lima prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Ki. Hajar Dewantara, yaitu;

- a) Prinsip Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan semboyan “Tutwuri Handayani”. Yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Mengikuti dari belakang berarti memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Sehingga anak didik tidak bebas lepas tanpa pengawasan dan juga tidak terkekang atau terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia merdeka.
- b) Prinsip Kebangsaan Belajar juga harus sesuai dengan prinsip kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Prinsip kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, oleh karena itu mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa

satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa. Pengembangan rasa kebangsaan bukan berarti menafikkan bangsa lain, menjauhkan bangsa lain. Namun yang dimaksud dengan mengembangkan nasionalisme yaitu memupuk rasa kebangsaan sendiri dalam membina pergaulan dan kerja sama dengan bangsa lain di dunia.

- c) Prinsip Kebudayaan Belajar juga harus sesuai dengan prinsip kebudayaan tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Prinsip ini dipakai untuk membimbing anak didik agar tetap menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Manakala ada kebudayaan yang dapat memperindah, memperhalus dan meningkatkan kualitas kehidupan, hendaknya diambil. Tetapi jika berpengaruh sebaliknya, sebaiknya ditolak.
- d) Prinsip Kemanusiaan Peserta didik juga dituntut untuk tidak melanggar dasar hak asasi manusia. Dasar kemanusiaan ialah berusaha mengembangkan sifatsifat luhur manusia. Hidup bersama atas dasar kegotongroyongan dan saling mengasihi dan saling mengasuh dan membimbing agar bisa menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dan selalu diorientasikan untuk kepentingan bersama.
- e) Prinsip Kodrat alam Prinsip Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, Lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Ki Hajar Dewantara melaksanakan pendidikan budi pekerti dengan cara “Tutwuri Handayani”, yang dikenal dengan sistem Among. (Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka duka dengan memberi kebebasan anak asuhan bergerak menurut kemauannya.

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah

seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas,2003). Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wijana D Widarmi, 2013:1.13). Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakteristik

yang relatif serupa antara satu dengan lainnya.

Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Anak Usia Dini Bersifat Unik Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp (1987) anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.
- b) Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “golden age” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.
- c) Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.
- d) Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.
- e) Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”

- 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasional konkret.
- f) Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu” Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.
- g) Anak Usia Dini Berjiwa Petualang Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.
- h) Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik

- dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi
- i) Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustrasi Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.
- j) Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pendidikan usia dini harusnya lebih mementingkan pembentukan karakter individu dengan proses pembelajaran materi yang pas dan sesuai dengan kepentingan yang disesuaikan dengan perkembangan umur peserta didik. Sistem kurikulum kita yang diterapkan selama ini terkesan berlebihan dalam hal menentukan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik sebagai individu yang masih mulai belajar mengenal dirinya dan lingkungannya. Materi yang seharusnya belum waktunya untuk mereka pelajari justru akan membebani mental dan psikis mereka yang pada usia ini masih didominasi dengan rasa ingin mengetahui sesuatu dengan cara bermain sesuai dengan kebebasan dan keinginan mereka.

Hasil pada penelitian ini adalah data yang dioalah bersumber dari hasil lembar observasi pada orang tua peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. Persetujuan responden lembar observasi

No	Pernyataan	Tingkat Persetujuan				
		A	B	C	D	E
1	Materi yang disajikan dan diajarkan terlalu berat untuk anak usia dini.	8	2			
2	Banyak materi yang sebenarnya belum perlu untuk diajarkan kepada anak usia dini sehingga malah membebani	7	2	1		

3	Seharusnya pembelajaran usia dini dikemas dengan lebih menarik dan menyenangkan dan bermakna	9	1			
4	Seharusnya pembelajaran lebih mementingkan pembentukan karakter peserta didik	8	1	1		
5	Tugas yang diberikan terlalu memberatkan untuk anak usia dini	9	1			

Dari lembar observasi keterangannya menjelaskan sebagai berikut A=Sangat Setuju, B=Setuju, C=Tidak Yakin, D=Tidak Setuju, E=Sangat Tidak Setuju

Sesui perolehan hasil dari lembar observasi menunjukkan bahwa responden setuju dengan apa yang menjadi pernyataan. Hasil yang diperoleh menunjukkan hal yang selama ini terjadi pada pendidikan usia dini kita.

C. Kesimpulan

Pendidikan usia dini seharusnya lebih mementingkan pembentukan karakter peserta didik bukanya memberikan materi-materi yang memberatkan dan belum bermanfaat bagi usianya. Karena pada individu usia 0-6 tahun harusnya diberi pengarahan dan pengetahuan mengenai dasar-dasar kehidupan bagaimana dia mengenal dirinya dan lingkungannya. Pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari seharusnya lebih diutamakan pada anak-anak usia dini dikarenakan usia ini perkembangan otak sangatlah pesat untuk menangkap hal-hal yang harusnya lebih bersifat mendasar untuk mengenalkan peranan dirinya dan lingkungan disekitarnya.

Penerapan nilai kehidupan sehari-hari lebih penting seperti bagaimana cara bersikap yang baik, tutorkata yang baik, aktifitas keseharian yang mendasar, pembentukan karakter individu yang santun dan memiliki simpati kepada sekelilingnya, melatih tanggung jawab dengan mengenalkan nilai-nilai dasar norma-norma yang baik untuk memperkuat karakter menjadi pribadi yang baik. Perananan pendidikan di usia dini inilah yang dinilai sangat penting untuk pembentukan perkembangan karakter kepribadian

seseorang serta menentukan masa depan seseorang jika tidak ditanamkan terlebih dahulu nilai-nilai pendidikan yang baik sejak dini dikawatirkan individu-individu ini akan mudah terkontaminasi oleh hal-hal yang merugikan. Peran serta seni pada pembelajaran anak usia dini juga seharusnya mendapatkan porsi lebih banyak dikarenakan masa tumbuh kembang emosional yang berkaitan dengan karakter kepribadian dapat diketahui melalui sebuah pembelajaran seni yang syarat akan rasa, karsa, cipta. Penguatan karakter inilah yang harusnya diajarkan di usia dini dengan rasa menyenangkan, membahagia dan tanpa memberatkan anak-anak usia dini sehingga pembelajaran menjadi kesan yang baik dan mengenang di benak mereka serta tidak mubazir sia-sia.

Daftar Pustaka

Dewantara, Ki Hadjar, Bagian Pertama: Pendidikan, Cet: 3 Yogyakarta: MLPTS, 2004.
 _____, Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika, 2009.
 Sugiono, (2011), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
 Undang Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Wijana D Widarmi, (2008) Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini dalam Wijana D Widarmi, dkk. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008). h. 1.6
 Yanuarti, Eka, (2017). Pemikiran Pendidikan Ki.Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017
 Yuliani Nurani Sujiono, (2014). Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka.
 Yusuf, Syamsul. (2001). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.